

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejadian-kejadian kekerasan yang menggunakan simbol-simbol agama merupakan masalah bangsa Indonesia saat ini yang menjadi masalah nasional bahkan menjadi isu internasional. Berbagai kasus tindak kekerasan yang bermuatan agama bermunculan yang menjadi bahan berita di media massa hampir setiap hari di Indonesia pascalengsernya Orde Baru.

Kasus-kasus tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai toleransi umat beragama semakin menipis. Misalnya, kasus kerusuhan di Sukorejo, Kendal yang terjadi pada tanggal 18 Juli 2013. Kerusuhan ini dipicu oleh insiden mobil Front Pembela Islam yang menabrak warga hingga tewas. Latar belakangnya adalah *sweeping* judi togel dan lokalisasi pelacuran Alaska. Bisri (*Suara Merdeka*, 28 Juli 2013) menyatakan bahwa insiden itu didasari oleh keyakinan yang berdasar pada teks keagamaan tentang doktrin *amar ma'ruf nahi munkar*. Perintah ini tercantum dalam tujuh ayat dan tersebar dalam lima surat di dalam Alquran. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi suatu kekerasan dengan beralih pada ajaran agama.

Peristiwa semacam ini menimbulkan kerugian, baik material maupun moral. Secara material, kekerasan itu selalu menimbulkan kerusakan fasilitas, terutama fasilitas umum. Kerugian yang sangat besar adalah kerugian secara moral. Bangsa Indonesia dinilai bangsa yang radikal, yang menggunakan tindakan-tindakan kekerasan untuk menuntut perubahan. Tindakan-tindakan kekerasan sering mementingkan kepentingan pribadi atau golongannya sehingga kepentingan umum terabaikan. Negara Indonesia dinilai negara yang tidak memberikan keamanan akibat dari serangkaian perilaku kekerasan yang dilakukan oleh sebagian pihak yang bertujuan mengacaukan keamanan bangsa dan negara Indonesia.

Gerakan-gerakan radikalisme menimbulkan berbagai konflik yang menghilangkan rasa ketenangan dan kerukunan dalam kehidupan umat beragama.

Konflik ini tidak hanya terjadi pada pihak-pihak yang berbeda agama, tetapi juga konflik sering terjadi pada pihak yang sama agamanya tetapi berbeda faham. Agama yang berisi pedoman hidup yang seharusnya memberikan rahmat dan perlindungan kepada seluruh manusia tetapi justru digunakan sebagai alat mengesahkan tindakan kekerasan terhadap orang lain. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu sering berdasarkan pada dalil-dalil yang ditafsirkannya dan diyakininya sebagai dasar yang benar. Ada indikasi, yakni memaksakan kehendak dalam beragama dan berbuat anarkis dianggap sebagai *jihad fi sabilillah*.

Era reformasi memberikan kesan telah terjadi kebebasan tanpa batas dalam mengekspresikan dan memaksakan suatu doktrin tertentu. Kebebasan suatu kelompok sering memunculkan sifat radikalisme kepada kelompok lain. Budaya permisif untuk melakukan tindak radikal di era reformasi sekarang tumbuh subur di kalangan penganut paham radikal tersebut. Tumbuh suburnya budaya permisif ini membahayakan ketenteraman masyarakat karena suburnya tindakan radikalisme akan merugikan, mengacaukan, dan memunculkan konflik-konflik dengan pihak lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan usaha-usaha untuk melakukan pencegahan tumbuh suburnya radikalisme dan meningkatkan sikap toleransi kehidupan dalam beragama. Pendidikan diharapkan menjadi bagian dari upaya-upaya pencegahan terhadap pemikiran-pemikiran radikal tersebut dengan meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan beragama. Pemberian contoh, pemberian pelajaran, dan pemberian pembiasaan kehidupan saling toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah diyakini akan memupuk sikap toleransi siswa. Sikap ini akan mengurangi bahkan menghilangkan sifat radikalisme siswa.

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dianggap mempunyai peranan dalam usaha deradikalisme kegamaan. Siswa SMA sering disebut usia pemuda. Jung (dalam Alwisol, 2009:56) menyatakan bahwa kepribadian usia pemuda harus banyak membuat keputusan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan sosialnya. Orang pada usia ini dituntut mampu membuat keputusan, mengatasi hambatan, dan memperoleh kepuasan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pemuda ini sedang menghadapi perbedaan perlakuan orang tua, dari

perlakuan kepada anak-anak menjadi perlakuan kepada orang dewasa. Dengan demikian, pendidikan sebagai bagian dari kehidupan sosial siswa SMA sangat berpengaruh kepada kepribadian siswa.

Siswa yang sedang belajar di SMA mengalami pertumbuhan dan perkembangan idealisme-idealisme sesuai dengan lingkungan tempat ia mencari ilmu. Kebebasan berpikir, kebebasan bertindak, dan kebebasan mencari sosok anutan dalam Sekolah Menengah Atas dapat dinilai menjadi titik kritis dalam mencapai karakter generasi terdidik ini. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya yang dapat mencegah tumbuhnya sikap, perilaku, dan tindakan yang negatif, dan meningkatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif.

Pendidikan di SMA perlu menanamkan nilai-nilai toleransi kehidupan beragama pada siswanya. Siswa-siswa ini berada pada tahap peralihan antara masa remaja menuju dewasa yang sering kurang dapat mengendalikan diri dengan baik. Apabila generasi ini bisa lebih menghargai keyakinan, pendapat, kepercayaan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidaksepahaman, maka diharapkan yang akan datang terwujud masyarakat yang tenteram. Jika harapan ini terwujud, toleransi berkembang dan radikalisme hilang.

Toleransi yang telah menjadi ciri bangsa Indonesia yang menjadi program pemerintah pada masa Orde Baru dirasakan menurun selama era reformasi ini. Pendidikan di SMA wajib mengajarkan dan membiasakan siswa untuk bersikap dan bertindak toleransi. Hal inilah yang menjadi bahan telaah dalam penelitian ini.

1.2 Perumusan Masalah

Radikalisasi di kalangan remaja perlu mendapat perhatian serius. Salah satu bentuk perhatian adalah adanya model pendidikan toleransi kehidupan beragama yang efektif yang dapat mengurangi bahkan menghilangkan radikalisme. Namun, kenyataan di kalangan remaja masih banyak terjadi tindak kekerasan yang berlatar belakang agama. Oleh karena itu, persepsi maupun asumsi siswa SMA terhadap tindakan radikalisme yang dimiliki oleh siswa perlu untuk digali dan diidentifikasi. Persepsi ini dapat memberi masukan positif dalam upaya pencegahan tindakan kekerasan yang marak terjadi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah umum dalam penelitian ini bagaimanakah model pendidikan toleransi beragama bagi siswa SMA? Permasalahan ini dapat dirinci dalam tahapan-tahapan yang menggambarkan bahwa penelitian ini direncanakan dalam 3 tahap selama 3 tahun.

1. Tahun I: bagaimanakah pemahaman terhadap makna dan penerapan nilai toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa?
2. Tahun II: bagaimanakah pemahaman guru terhadap pendidikan toleransi kehidupan beragama dan model penanamannya?
3. Tahun III: bagaimanakah model pendidikan nilai toleransi kehidupan beragama di SMA Muhammadiyah Surakarta melalui apresiasi biografi tokoh?

Penelitian ini merupakan penelitian tahun I yaitu fokus pada pemahaman dan penerapan toleransi kehidupan beragama di kalangan siswa. Perumusan masalah secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman siswa terhadap makna hakiki kata toleransi dan radikalisme dalam kehidupan beragama?
2. Bagaimanakah pemahaman siswa terhadap makna kata secara kontekstual terhadap kata toleransi kehidupan beragama dan radikalisme?
3. Bagaimanakah penerapan makna kata toleransi kehidupan beragama (toleransi: dengan sesama muslim, dengan pemeluk agama Nasrani, Katholik, pengikut aliran kepercayaan, dan lain-lain) oleh siswa?
4. Bagaimanakah pandangan siswa terhadap penyebab maraknya kegiatan radikalisme agama di Indonesia?
5. Bagaimanakah pandangan siswa terhadap penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di sekolah?
6. Bagaimanakah pandangan siswa terhadap penanaman nilai toleransi kehidupan beragama di masyarakat?